



**PENGARUH KUALITAS AUDIT, KOMITE AUDIT, DAN KOMISARIS
INDEPENDEN TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI MODERASI PADA
PERUSAHAAN INDUSTRI YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2022**

SKRIPSI

Oleh:

Nafilatus Syifa

NPM : 4319500085

**PROGAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PANCASAKTI**

2024



**PENGARUH KUALITAS AUDIT, KOMITE AUDIT, DAN KOMISARIS
INDEPENDEN TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI MODERASI PADA
PERUSAHAAN INDUSTRI YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2022**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Menyusun Skripsi pada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti

Oleh:

**Nafilatus Syifa
NPM 4319500085**

Diajukan Kepada:

**PROGAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PANCASAKTI
2024**



**PENGARUH KUALITAS AUDIT, KOMITE AUDIT, DAN KOMISARIS
INDEPENDEN TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI MODERASI PADA
PERUSAHAAN INDUSTRI YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2022**

SKRIPSI

Oleh:

Nafilatus Syifa

NPM: 4319500085

Disetujui Untuk Ujian Skripsi

Tanggal : 30 Juli 2024

Dosen Pembimbing I

Dr. Dien Noviany R, SE, MM, Akt.CA.
NIDN. 0628117502

Dosen Pembimbing II

Sahput Firmansyah, SE, M.Ak.
NIDN. 06210229401

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. Dien Noviany R, SE, MM, Akt.CA.
NIDN. 0628117502

Pengesahan Skripsi

Nama : Nafilatus Syifa
NPM : 4319500085
Judul : PENGARUH KUALITAS AUDIT, KOMITE AUDIT, DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI MODERASI PADA PERUSAHAAN INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2022

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian skripsi, yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 30 Juli 2024

Ketua Penguji



Dr. Teguh Budi Raharjo, S.E., M.M.
NIDN. 0615057601

Penguji I



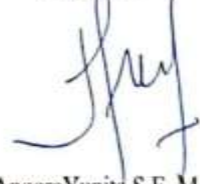
Dr. Teguh Budi Raharjo, S.E., M.M.
NIDN. 0615057601

Penguji II



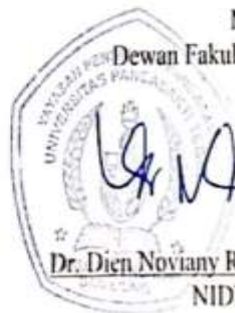
Budi Susetyo, S.E., M.Si.
NIDN. 0623117101

Penguji III



Eva Anggra Yunita, S.E., M.Acc., Ak.
NIDN. 0607069003

Mengetahui
Dewan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E., M.M. Ak, C.A
NIDN. 0628117502

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

‘ ‘Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan dan hanya kepada Tuhanmu lah kamu berharap’’

(Qs. Alam Nasyrh; 6-8)

PERSEMBAHAN:

Allah SWT

Kedua Orang Tua saya,

Bapak Sairun selaku Ayah

saya dan Ibu Muayanah

selaku Ibu saya

Diri saya sendiri

Kakak saya Afina

Sahabat saya Adibah

Dosen Fakultas Ekonomi

dan Bisnis Universitas

Pancasakti

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nafilatus Syifa

NPM : 4319500085

Progam Studi : Akuntansi

Kosentrasi : Auditing

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Dan Komisaris Independen Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Moderasi Pada Perusahaan Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022”

1. Merupakan hasil karya sendiri, dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti plagiasi, manipulasi dan / atau pemalsuan data maupun bentuk-bentuk kecurangan yang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Saya mengizinkan untuk dikelola oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab.

Tegal, 21 Agustus 2024
Yang Menyatakan,



METERAI
TEMPEL
43ALX280051612

Nafilatus Syifa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit, komite audit dan komisaris independen terhadap kecurangan keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2022. Sampel dalam penelitian ini dipilih melalui metode purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 24 perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan moderating regression analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, komite audit dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, manajemen laba memperkuat hubungan komite audit dan manajemen laba memperlemah hubungan kualitas audit dan komisaris independen terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci : Kecurangan laporan keuangan, Kualitas audit, Komite audit, Komisaris independen dan Manajemen Laba.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of audit quality, audit committee and independent commissioners on financial fraud with earnings management as a moderating variable. The population in this study are industrial companies listed on the Indonesian stock exchange for the period 2018-2022. The sample in this study was selected through purposive sampling method with a total sample size of 24 companies. This study uses multiple regression analysis and moderating regression analysis. The results of this study indicate that audit quality has a negative effect on financial statement fraud, audit committees and independent commissioners have no effect on financial statement fraud. In addition, earnings management strengthens the audit committee relationship and earnings management weakens the relationship between audit quality and independent commissioners on financial statement fraud.

Keywords: *Financial statement fraud, audit quality, audit committee, independent commissioner and earnings management.*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT, berkat Rahmat, Hidayah dan Karunia-Nya kepada kita semua, sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Komisaris Independen terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Moderasi pada Perusahaan Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2022”**.

Skripsi ini disusun sebagai sebagai salah satu syarat untuk menyusun skripsi pada Progam Strata (S1) di Progam Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Dien Noviany R, SE, MM, Akt, CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Abdullah Mubarak, SE, MM, Akt, CA selaku Ketua Progam Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
3. Dr. Dien Noviany R, SE, MM, Akt, CA selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk kepada peneliti.
4. Fahmi Firmansyah, S.E, M.Ak selaku Dosen Pembimbing II yang selalu sabar membimbing peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai selama

peneliti menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

6. Kepada kedua orang tua saya, bapak Sairun dan Ibu Muayanah. Terimakasih atas segala kasih sayang yang diberikan dalam membesarkan dan membimbing saya selama ini sehingga saya dapat terus berjuang dalam meraih mimpi dan cita-cita. Kesuksesan dan segala hal baik yang kedepannya akan saya dapatkan adalah karena dan untuk kalian berdua.
7. Kepada kakak saya Afina Terimakasih selalu memberi nasehat dan dan doa terbaik untuk saya.
8. Untuk teman saya Adibah Ulumi Arsy dan Aulia terimakasih selalu jadi tempat berkeluh kesah, tempat bersandar dan selalu jadi support sistem saya.

Tegal,21Agustus 2024

Nafilatus Syifa

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------------------------------------|-------------------------------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | Error! Bookmark not defined. |
| HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI | Error! Bookmark not defined. |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN..... | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI | v |
| ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 10 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 10 |
| BAB II TINJAUAN TEORITIS | 13 |
| A. Landasan Teori | 13 |
| 1. Teori Agensi | 13 |
| 2. Kecurangan Laporan Keuangan | 15 |
| 3. Manajamen Laba | 17 |
| 4. Komisaris Independen..... | 22 |
| 5. Komite Audit..... | 22 |
| 6. Kualitas Audit | 25 |
| B. Penelitian Terdahulu | 27 |
| C. Kerangka Konseptual | 31 |
| D. Hipotesis..... | 41 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 43 |

| | |
|-----------------------------------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian..... | 43 |
| B. Populasi dan Sampel | 43 |
| C. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel..... | 45 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 55 |
| E. Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen Penelitian..... | 55 |
| F. Metode Analisis Data..... | 57 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 62 |
| A. Gambaran Umum | 62 |
| B. Hasil Penelitian | 64 |
| C. Pembahasan..... | 79 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 84 |
| A. Kesimpulan..... | 84 |
| B. Saran..... | 85 |
| DAFTAR PUSTAKA | 87 |
| LAMPIRAN..... | 94 |

DAFTAR TABEL

| | |
|------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu | 27 |
| Tabel 3.1 Sampel Penelitian..... | 44 |
| Tabel 3.2 Daftar sampel perusahaan industri tahun 2018-2022..... | 45 |
| Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel..... | 53 |
| Tabel 3.4 Hasil Uji Statistik Deskriptif..... | 65 |
| Tabel 3.5 Uji Normalitas <i>Kologorov-Smirnov</i> | 67 |
| Tabel 3.6 Uji Multikolinieritas..... | 68 |
| Tabel 3.7 Uji Autokorelasi..... | 69 |
| Tabel 3.8 Uji Heteroskedastisitas..... | 70 |
| Tabel 3.9 Analisis Regresi Linear | 71 |
| Tabel 4.1 Uji F | 72 |
| Tabel 4.2 Uji t | 74 |
| Tabel 4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)..... | 74 |
| Tabel 4.4 <i>Moderating Regression Analysis</i> (MRA)..... | 75 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|------------------------------------------|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Konseptual | 41 |
| Gambar 4.1 Struktur Organisasi BEI | 64 |
| Gambar 4.1 Uji Normalitas P-Plot | 67 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian dunia mengikuti berkembang pesatnya teknologi. Dalam segala bentuk bisnis diadaptasi dari informasi teknologi dan membuat semakin banyaknya persaingan oleh para pelaku bisnis dalam memasarkan produk perusahaannya. Dalam perkembangan dunia usaha yang sangat pesat memicu persaingan yang ketat bagi pelaku usaha. Salah satu usaha yang menghasilkan barang dan jasa di Indonesia adalah perusahaan industri (Sudiantini et al., 2023).

Sektor industri merupakan salah satu penyumbang terbesar dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Ditengah serbuan barang-barang impor, ternyata industri manufaktur besar, sedang, kecil maupun mikro mengalami kenaikan jumlah produksi (BPS). Indonesia makin diminati kalangan investor asing seiring mulai pulihnya perdagangan internasional dan industri manufaktur merupakan salah satu sektor yang paling diminati. Tingginya pangsa pasar di Indonesia terkait jumlah penduduk yang besar, jumlah tenaga kerja yang tersedia, serta kemungkinan peningkatan produktivitas sektor tenaga kerja dan ketersediaan bahan baku merupakan nilai tambah bagi investasi asing yang masuk (Media Industri 2013).

Informasi tentang kondisi ekonomi suatu perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan sehingga laporan keuangan menjadi dasar untuk mengambil keputusan ekonomi. Informasi menjadi bermanfaat ketika

informasi mengandung unsur *relevan* dan *reliable*. Suatu informasi dikatakan relevan ketika dapat memengaruhi, menguatkan atau mengubah harapan penggunanya, sedangkan informasi yang *reliable* mengindikasikan kejelasan penyajian informasi dalam artian informasi tersebut harus andal, tidak membingungkan dan bebas dari kesalahan, sehingga dapat dipercaya penggunanya. Oleh sebab itu, kepercayaan pengguna laporan keuangan menurun ketika terjadi kasus manipulasi pada laporan keuangan karena informasi yang terkandung di dalamnya tidak mencerminkan kondisi ekonomi perusahaannya (Indiraswari & Izzalqurny, 2021).

Berdasarkan SAK ETAP (Standar Akuntansi Laporan Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) yang dikeluarkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia bahwa setiap perusahaan diwajibkan untuk membuat laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas (Norkamsiah et al., 2016).

Dalam PSAK No. 1, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan dan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016).

Laporan Keuangan yang benar adalah laporan yang bisa menyampaikan informasi dan keterangan yang lengkap terkait hasil kegiatan suatu bagian

usaha, oleh sebab itu informasinya harus jelas, lengkap dan dapat menjelaskan secara akurat tentang aktivitas-aktivitas ekonomi. Laporan keuangan harus memiliki karakteristik fundamental terdiri dari dapat dimengerti, revelansi, keandalan, dan keterbandingan (Chandrawati & Dyah Ratnawati, 2021).

Dalam penyajian laporan keuangan perusahaan, tidak menutup kemungkinan adanya salah saji informasi oleh manajemen. Terkadang manajemen rela melakukan kecurangan(fraud) supaya informasi terlihat baik. Hal ini termasuk kekeliruan atau kecurangan yang dilakukan manajemen (Waruwu et al., 2023). Tidak sedikit manajemen yang menggunakan cara apa pun untuk menyembunyikan kegagalan yang dialami dalam berbagai penipuan. Salah satu penipuan manajemen perusahaan yang paling umum adalah kecurangan laporan keuangan perusahaan (Ansori & Fajri, 2018).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam Kurniawan et al. (2020), kecurangan laporan adalah tindakan manipulasi yang dilakukan oleh seseorang, manajer atau entitas yang tahu bahwa kesalahan tersebut dapat menyebabkan manfaat yang tidak baik untuk pengguna laporan keuangan, entitas, individu serta pihak lainnya.

Kecurangan merupakan praktik penyalahgunaan atas isi laporan keuangan dengan tujuan mendapat keuntungan individu. Berdasarkan *Assosiation of Certified Fraud Examination* (ACFE) jenis kecurangan laporan keuangan ada tiga jenis yaitu Fraud Kecurangan laporan keuangan, Fraud Penyalahgunaan Aset, Korupsi (Elestine & Palupi, 2019).

Pada *Occupational Fraud 2022: a Report to the Nations* yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2022) mencatat sebanyak 2.110 kasus fraud telah terjadi di 133 negara dengan total kerugian lebih dari \$ 3.6 miliar. Report tersebut menyatakan bahwa pada saat responden survei diminta untuk mengidentifikasi industri organisasi korban, industri yang paling umum dilaporkan adalah perbankan dan jasa keuangan. ACFE (2022) juga mencatat Asia-Pacific sebagai wilayah tertinggi ketiga setelah US dan Canada serta Sub-Saharan Africa yang melaporkan terjadinya kasus *fraud*. Indonesia menjadi salah satu Negara dengan kasus fraud terbesar yaitu 23 kasus dari 194 kasus di Asia-Pacific. *Survey Fraud Indonesia* (SFI) yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia *Chapter* tahun 2020 membagi *fraud* menjadi 3 yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan fraud laporan keuangan. Dalam survei tersebut sebanyak 239 kasus fraud terjadi pada tahun 2019 dimana kasus terbanyak terjadi pada *fraud* korupsi dengan 167 kasus tercatat. Vousinas (2019) pada penelitiannya menyatakan bahwa terdapat 6 faktor yang dapat menyebabkan *fraud* terjadi pada sebuah organisasi, yang kemudian disebut sebagai teori *hexagon fraud*. Faktor tersebut terdiri dari *Stimulus*, *Capability*, *Collusion*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Ego*.

Kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia pada tahun 2019 salah satunya adalah Garuda Indonesia Group yang telah melakukan kecurangan laporan keuangan. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar

(asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS), angka tersebut naik dibandingkan tahun 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta. Namun laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik karena dianggap tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada Garuda Indonesia Group.

Perusahaan melakukan kecurangan dikarenakan manajemen dalam perusahaan ingin menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen dapat dengan mudah melakukan kecurangan karena manajemen memiliki pengetahuan lebih dalam tentang perusahaan dan telah terbiasa dengan kegiatan operasional perusahaan (Alejos, 2017). Perusahaan tentu berusaha untuk menyembunyikan tindakan kecurangan untuk memperoleh seluruh keuntungan dan kepercayaan dari stakeholder. Sedangkan untuk pemegang saham mengalami kerugian yang besar karena dapat menyebabkan utang yang besar kepada kreditur, dan nasib karyawan yang kehilangan pekerjaan serta pensiun mereka.

Perusahaan lebih bertanggung jawab terhadap para pemangku kepentingan mereka merupakan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (Kurniawan et al., 2020). Oleh sebab itu, perusahaan yang mempunyai mekanisme yang kuat diinginkan bisa mencegah kecurangan laporan keuangan akuntansi. Pada umumnya pencegahan kecurangan laporan keuangan adalah dengan langkah yang dilakukan manajemen dalam menetapkan kebijakan, sistem dan prosedur yang dapat membuktikan bahwa tindakan yang dibutuhkan telah dilakukan dewan komisaris, manajemen, dan personil lain

perusahaan untuk dapat membuktikan kecurangan. Salah satu pengaruh dari terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan adalah manajemen laba.

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan cara sengaja untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau untuk organisasi dalam suatu proses terkait pelaporan keuangan. Praktik dalam manajemen laba memiliki dua sifat utama yaitu bersifat efisien dan oportunistik. Manajemen Laba yang bersifat efisien akan meningkatkan kualitas informasi yang keuangan yang diterbitkan perusahaan sedangkan oportunistik dapat merugikan pengguna laporan keuangan karena laporan keuangan tidak menggambarkan sebenarnya (Scott, 2015).

Konflik kepentingan yang terjadi diminimalkan dengan suatu mekanisme yang mampu mensejajarkan kepentingan pihak eksternal dan pihak internal. Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring untuk menyelaraskan (alignment) ketidaksejajaran pemilik dan manajemen (Oktafiah, 2017). Maka dari itu dalam proses pengauditan laporan keuangan manajemen perlu pengawasan yang baik yaitu komisaris independen.

Komisaris independen merupakan bagian dari perusahaan, dimana memiliki tugas untuk mengawasi manajer dalam melakukan tugasnya dalam melaporkan laporan keuangan dan untuk menjalankan dan menerapkan standar *system Good corporate governance* dalam perusahaan dengan baik dan benar serta komisaris independen harus dapat bersikap independen, dewan komisaris

independen dipilih langsung oleh para pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) (Amelia & Hernawati, 2016).

Komisaris independen dalam perusahaan berfungsi mengawasi direksi melakukan pengelolaan perusahaan, sehingga dapat melindungi investor, stakeholders dan perusahaan itu sendiri. Dalam melaksanakan tugasnya komisaris independen membantu dewan komisaris dalam pengawasan atas kinerja manajemen. Komisaris independen memimpin dua orang komite audit yang membantu dalam proses pengawasan (Hanas, 2009).

Komite audit merupakan salah satu unsur *corporate governance* yang dibentuk dewan komisaris yang diberi tugas untuk melakukan audit (Rezaee, 2012). Ketentuan di peraturan otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.04/2015 Tentang Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka, menjelaskan peran komite audit berhubungan langsung dengan auditor eksternal. Komite audit dapat diukur dengan jumlah komite yang independen, frekuensi rapat, latar belakang pendidikan.

Para dewan perusahaan sering memberikan tanggung jawab kepada komite audit terhadap kesalahan pelaporan keuangan agar laporan keuangan dapat dipercaya (*relevant dan realialible*). Oleh karena itu komite audit dapat memonitoring mekanisme yang dapat memperbaiki kualitas informasi bagi pemilik perusahaan atau Shareholders dan manajemen perusahaan, karena kedua belah pihak tersebut memiliki level informasi yang berbeda (Linda et al., 2011).

Kualitas audit adalah gambaran dari kemampuan seorang auditor dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan. Auditor yang mampu menemukan kesalahan yang dilakukan klien menunjukkan bahwa auditor tersebut memiliki kualitas audit yang baik. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi internasional biasanya memiliki pengalaman dan profesionalisme yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP lainnya. Kualitas audit ditentukan berdasarkan kemampuan auditor dalam mengaudit laporan keuangan dan dalam prosesnya memungkinkan auditor dapat menemukan pelanggaran atau kesalahan penyajian dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya (Sibuea & Arfianti, 2021).

Kualitas audit di dalam laporan keuangan perusahaan yang akan diaudit audit berbeda-beda. Mahdi & Ardiati (2017) menyatakan audit yang berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap. Ratmono et al. (2018) menyatakan bahwa auditor yang berkualitas mampu mendeteksi tindakan manajemen laba yang dilakukan klien (Christiani & Nugrahanti, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Dan Komisaris Independen Dengan Manajemen Laba Sebagai Moderasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh Penulis, maka Penulis menemukan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
4. Apakah manajemen laba dapat memoderasi pengaruh kualitas audit terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
5. Apakah manajemen laba dapat memoderasi pengaruh komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
6. Apakah manajemen laba dapat memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui komite audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui komisaris independen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui manajemen laba dapat memoderasi pengaruh kualitas audit terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui manajemen laba dapat memoderasi pengaruh komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui manajemen laba dapat memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang membutuhkan baik yang bersifat teoritis maupun praktis yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan secara empiris terkait kecurangan laporan keuangan di dalam perusahaan yang merupakan tindakan manipulasi dalam menyusun laporan keuangan. Juga sebagai sarana menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh kualitas audit, komite audit, dan komisaris independen dengan manajemen laba sebagai moderasi terhadap kecurangan laporan keuangan laporan keuangan. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan untuk memperkuat penelitian sebelumnya yaitu tentang kecurangan laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah pengetahuan khususnya mengenai pengaruh kualitas audit, komite audit, dan komisaris independen dengan manajemen laba sebagai moderasi terhadap kecurangan laporan keuangan laporan keuangan pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi Auditor

Penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi agar menghasilkan hasil audit yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan.

c. Bagi pihak manajemen perusahaan

Penelitian diharapkan dapat memberikan penilaian dan pertimbangan sebagai acuan bagi manajemen dalam mengambil keputusan terkait dengan kecurangan laporan keuangan.

d. Bagi Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi maupun referensi dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Teori Agensi (keagenan) menurut Supriyono (2000: 63) adalah konsep yang mendeskripsikan hubungan antara prinsipal (pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak, prinsipal agen untuk bekerja demi kepentingan atau tujuan prinsipal sehingga prinsipal memberikan wewenang pembuatan keputusan kepada agen untuk mencapai tujuan tersebut. Teori agensi adalah cabang teori permainan yang mempelajari rancangan kontrak untuk memotivasi agen rasional untuk bertindak atas nama prinsipal saat kepentingan agen tersebut bertentangan dengan milik prinsipal.

Teori agensi dapat menjelaskan terjadinya manajemen laba pada suatu perusahaan. Dimana *agent* dan *principal* ingin memaksimalkan *utility* masing-masing dengan informasi yang lebih banyak (full information) dibanding dengan *principal*. Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor, akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Oleh karena itu, terkadang kebijakan-kebijakan tertentu yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tanpa sepengetahuan pihak pemilik modal atau investor (Oyong, 2012).

Teori agensi menekankan hubungan antara manajemen dengan investor atau pemegang saham. Manajemen yang mendapatkan kepercayaan dari investor dalam mengelola perusahaan tentu memiliki informasi yang cukup komplit, berbeda dengan pemegang saham yang terbatas informasinya. Ketidakseimbangan informasi yang terjadi inilah, yang dapat memicu konflik antar pihak. Perbedaan kepentingan membuat antar pihak mencoba mencari celah untuk mendapatkan keuntungan untuk mereka masing-masing (Nainggolan & Karunia, 2022).

Terjadinya konflik kepentingan dan asimetri informasi tersebut dapat membuat perusahaan menanggung biaya keagenan (*agency cost*). Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang muncul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak di perusahaan. Mekanisme pengawasan yang dimaksud dalam teori keagenan dapat dilakukan dengan menggunakan mekanisme *Corporate Governance*.

Corporate governance diharapkan bisa memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/capital yang telah

ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer diartikan dan Vishny, 1997). Dengan kata lain *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

2. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan dapat diartikan tindakan yang dilakukan tidak beretika yang merugikan pihak lain dan memberikan keuntungan bagi pihak tertentu. Didalam lingkungan perbisnisan dapat sebagai rekayasa atau kebohongan yang dilakukan dengan sengaja, melaporkan asset perusahaan dengan cara yang salah atau manipulasi data keuangan yang menguntungkan suatu pihak tertentu. Salah satu contohnya menghilangkan dokumen atau memanipulasi data perusahaan atau pencatatan yang dapat merugikan perusahaan (Putra, 2021).

Kecurangan laporan keuangan adalah kesengajaan atau kelalaian di dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja sehingga menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan. Kesalahan terjadi karena dua faktor. Kesalahan manusia (*human error*) dan teknis (kesalahan teknis). Kesalahan manusia disebabkan ketidakmampuan manusia sedangkan kesalahan teknis ketidakmampuan teknologi yang digunakan (Annisya et al., 2016).

Menurut Tuanakotta (2010: 27) *fraud* atau kecurangan adalah istilah hukum yang diserap ke dalam disiplin akuntansi, dan menjadi bagian penting dalam kosa kata akuntansi forensik. Tindakan ini tidak

disangkutpautkan pada pelaksanaan ancaman kekerasan dan kekuatan fisik. Kecurangan dilakukan individu atau organisasi untuk mendapatkan uang, kekayaan dan jasa untuk menghindari pembayaran atau kerugian jasa atau untuk mengamankan keuntungan bisnis individu (Andari & Ismatullah, 2019).

Menurut Chad D. Albrecht dan W Steve Albrecht (2011) dalam bukunya, *fraud* merupakan suatu pengertian umum dan mencakup beragam cara yang dapat digunakan dengan cara kekerasan oleh seorang untuk mendapat keuntungan dari orang lain melalui perbuatan yang tidak benar. Tidak terdapat definisi atau aturan yang dapat digunakan sebagai suatu pengertian umum dalam mengartikan fraud yang meliputi cara yang mengandung sifat mendadak, menipu, cerdik dan tidak jujur yang digunakan untuk mengelabui seseorang (Karyono, 2013).

Menurut Wolfe dan Hermanson faktor yang memotivasi kecurangan laporan keuangan adalah *Pressure* (tekanan), *Opportunity* atau peluang, *Rationalization*, dan *Capabilty* (Sari & Rofi, 2020). Dalam Statement Auditing Standards No. 99 ada empat macam kondisi umum yang apabila *pressure* terjadi yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. SAS No. 99 menyatakan bahwa *opportunity* apabila terjadi kondisi diantaranya *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

Menurut SAS No.99, kecurangan pelaporan keuangan (*financial statement fraud*) dapat dilakukan dengan:

1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
2. Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
3. Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

3. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati & Na'im, 2000).

Sulistiyanto (2008: 7) mendefinisikan manajemen laba sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Ryan et al., 2013). Menurut Menurut Hery (2015: 50) manajemen laba dapat diartikan sebagai sebuah trik akuntan di mana fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan digunakan atau

dimanfaatkan oleh manajer yang berusaha untuk memenuhi target laba (Pangestika, 2018).

Subramanyam (2014) mendefinisikan manajemen laba sebagai campur tangan atau intervensi yang disengaja pada proses pelaporan keuangan dengan motivasi untuk memperoleh keuntungan pribadi. Campur tangan manajer yang dimaksud adalah dengan mempengaruhi laporan keuangan yang tujuannya adalah untuk menguntungkan pihak manajemen. Campur tangan ini memungkinkan untuk terjadi karena terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik modal dengan manajemen. Praktik ini seringkali melibatkan tindakan *window-dressing* terhadap laporan keuangan. Manajemen laba bisa jadi bersifat *cosmetic* atau akrual, yaitu tindakan manipulasi tidak menimbulkan konsekuensi terhadap arus kas. Bisa juga bersifat real, di mana manajer mengambil tindakan yang dapat menimbulkan konsekuensi pada arus kas (Manuela et al., 2022).

Menurut Belkaoui & Riahi (2006: 75) manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan beberapa pemangku kepentingan mengenai kondisi kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil-hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Pangestika, 2018).

Manajemen laba mempengaruhi motivasi manajer dalam mengerahkan upaya, sebab manajer dapat menggunakan manajemen laba

sebagai alasan memperlancar kompensasi mereka sehingga mengurangi risiko kompensasi. Manajemen laba merupakan aksi yang direncanakan yang masih dibatas prinsip akuntansi dan tercantum dalam *General Accepted Accounting Principle (GAAP)*. “*Some potentiality to boost or reduce announced net income at will*” maksudnya yaitu manajemen laba merupakan cara manajer agar dapat meminimumkan laba sama halnya dalam meratakan laba mengikuti keinginan manajemen (Kamala, 2020).

Menurut Scott (2015: 448) mengemukakan beberapa motivasi manajemen laba yang mendorong manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba, yaitu:

a. Motivasi Bonus

Manajer yang mempunyai informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk menjalankan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.

b. Motivasi Kontraktual Lainnya

Seorang manajer suatu perusahaan yang memiliki leverage cenderung akan memilih prosedur akuntansi yang dapat membawa periode mendatang ke periode saat ini. Untuk memenuhi perijajian utang tersebut, manajer melakukan manajemen laba.

c. Motivasi Politik

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan dari perusahaan politik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang

dilaporkan karena tekanan publik yang membuat pemerintah memberlakukan peraturan yang lebih ketat.

d. Motivasi Pajak

Pelaporan pajak merupakan salah satu alasan mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Tujuannya adalah meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan.

e. Pergantian CEO

Motivasi manajemen laba ada di sekitar waktu pergantian CEO. Secara umum, CEO yang akan pensiun atau yang masa kontraknya habis akan menjalankan strategi untuk memaksimalkan laba yang dilaporkan untuk memaksimalkan pendapatan yang akan mereka terima. Hal yang sama akan dilakukan oleh manajer dengan kinerja yang buruk. Tujuannya untuk menghindari diri dari pemecatan yang cenderung untuk menaikkan jumlah laba yang dilaporkan.

f. Motivasi Pasar Modal

Motivasi ini muncul karena informasi akuntansi banyak digunakan secara luas oleh para investor dan analisis keuangan untuk memperkirakan nilai saham. Dengan demikian, kondisi ini memberi kesempatan untuk manajer memanipulasi laba dengan cara mempengaruhi performa harga saham jangka pendek.

Ada tiga faktor yang bisa dikaitkan dengan munculnya praktek manajemen laba yaitu

- a. Manajemen Akrual (*Accruals Management*) Faktor ini biasanya mengacu pada semua aktivitas yang dapat mempengaruhi arus kas dan keuntungan yang secara pribadi merupakan kewenangan dari para manajer (*Managers discretion*).
- b. Penerapan Suatu Kebijakan Akuntansi yang Wajib Faktor ini mengacu pada keputusan manajer untuk menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang harus diterapkan perusahaan antara menerapkannya lebih awal dari tanggal yang ditetapkan atau menundanya hingga kebijakan tersebut diterapkan.
- c. Perubahan Aset Secara Sukarela Faktor ini biasanya terkait dengan upaya manajer untuk mengganti atau mengubah suatu metode akuntansi tertentu dari sekian banyak metode yang ada dan diakui oleh badan akuntansi yang ada (*Generally Accepted Accounting Principles*).

Menurut Scott (2015: 447) menyebutkan bahwa pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara:

- a. *Taking a bath*, pola ini terjadi selama reorganisasi, ketika manajemen harus melaporkan kerugian besar dalam jumlah besar agar dapat keuntungan dimasa mendatang.
- b. *Income minimization*. Perusahaan yang memiliki keuntungan yang tinggi akan menggunakan pola ini, sehingga jika terjadi laba pada periode mendatang diperkirakan akan turun drastis, maka dapat diatasi dengan mengambil laba dari periode sebelumnya.
- c. *Income maximization*, model pola ini digunakan pada saat laba perusahaan mengalami penurunan. Perusahaan yang melaporkan net

income yang tinggi diharapkan dapat memberikan bonus yang lebih besar.

- d. *Income smoothing*, pola ini digunakan dengan cara meratakan laba hasil yang dilaporkan dengan tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karena investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

4. Komisaris Independen

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017) Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan (Santoso, 2017).

Komisaris Independen menurut Sukrisno (2014: 110) adalah sebagai berikut : “Dewan Komisaris dan direktur independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan”.

Dewan komisaris serta komisaris independen mempunyai kedudukan sebagai pengawas atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha

perseroan, dan memberi nasihat kepada direksi. Komisaris Independen diharapkan dapat berpegang pada kepentingan perusahaan secara keseluruhan dan mempertimbangkan kepentingan semua stakeholder, misalnya kepentingan pemegang saham minoritas, komunitas dilingkungan perusahaan beroperasi, karyawan dan pelanggan dalam proses pengambilan keputusan harus mendasar pada nurani dan kemandirian (Prakoso et al., 2016).

Keberadaan Komisaris Independen di Indonesia diatur dalam Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia (BEI) Nomor : KEP-315/bej/06-2000 perihal Peraturan No I-A, tentang Pencatatan Saham dan Efek bersifat Ekuitas selain saham yang diterbitkan oleh Perusahaan tercatat pada butir mengenai tentang Komisaris Independen. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik, menyebutkan tentang rasio Komisaris Independen yaitu perusahaan yang tercatat di BEI wajib memiliki Komisaris Independen yang jumlah sekurang-kurangnya 30% dari seluruh jumlah anggota komisaris. Jumlah Komisaris Independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan (KNKG, 2010:13).

Secara sistematis, Muh Arief Effendi (2016:45) dalam bukunya mengemukakan rumus Komisaris Independen sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Semua Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

5. Komite Audit

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) dalam Ratnaningsih & Mashelia (2020), komite audit adalah komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Bank yang membentuk komite audit akan cenderung tidak melakukan praktik manajemen laba karena auditor akan lebih bersifat independen dan objektif dalam penilaian laporan keuangan. Komite audit yang ada dapat meminimalkan tindakan manajemen laba dalam perusahaan.

Menurut Arens & Loebnecke (2007), komite audit yang dikemukakan oleh Effendi (2014) adalah sebagai berikut: *An audit committee is a selected number of members of company board of directors whose responsibilities include helping auditors remain independent of management. Most audit committees are made up of three to five or sometimes as many as seven directors who are not part of company management.*

Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka control terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga, konflik keagenan yang terjadi akibat

keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi (Makhrus, 2019).

Menurut Robert Jao (2011:32), komite audit diukur dengan menggunakan:

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Anggota Rapat dalam Satu Tahun}$$

Sedangkan menurut Pujiningsih (2011:12), komite audit dapat diukur dengan menggunakan:

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Anggota Komite Audit Di Perusahaan}$$

Rumus tersebut untuk menjelaskan jumlah komite audit yang ada di perusahaan. Menurut Peraturan Bapepam-LK No.IX.1.5 tentang Pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit menyatakan bahwa Komite audit minimal terdiri dari 3 orang, dengan rincian minimal 1 orang komisaris independen yang menempati posisi ketua komite audit dan minimal 2 orang pihak independen dari luar emiten. Karena dengan semakin besar ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi pengawasan pada komite terhadap pihak manajemen.

6. Kualitas Audit

Menurut IAPI (2017) kualitas audit adalah suatu indikator kunci yang memungkinkan suatu audit yang berkualitas dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan standar profesi dan ketentuan hukum yang berlaku. Kualitas audit yang tinggi dapat melindungi auditor dari kewajiban hukum.

Kualitas audit merupakan sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomis, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasil kepada pemakai yang berkepentingan (Ijudien, 2018).

Kualitas audit seharusnya berhubungan dengan pekerjaan auditor sehingga hanya atas dasar kualitas pekerjaanlah kualitas audit yang diukur. Kualitas memang tidak akan sama di setiap kantor akuntan, terlebih antar kantor dengan ukuran yang berbeda secara signifikan. Kualitas audit yang bisa diberikan oleh kantor berukuran besar yang berskala internasional dengan kantor yang hanya berskala lokal atau regional pasti akan berbeda. Kualitas auditor yang berpengalaman mengaudit di suatu industri memang akan berbeda dengan auditor yang tidak berpengalaman mengaudit di industri tersebut. Akan tetapi, hal itu tidak berarti bahwa kualitas audit atau kualitas auditor bisa diukur dengan ukuran kantor akuntan atau spesialisasi kantor akuntan (Herawati & Selfia, 2019).

Untuk mengukur kualitas audit maka digunakan rumus ROA, dengan cara melihat ROA berada didalam benchmark atukah tidak. Jika ROA berada didalam benchmark ($\mu - \sigma < ROA < \mu + \sigma$) maka menandakan bahwa kualitas audit baik. Sedangkan jika ROA berada diluar benchmark ($ROA > \mu + \sigma$) atau ($ROA < \mu - \sigma$) maka mendandakan kualitas audit buruk. Dimana μ adalah rata-rata ROA seluruh perusahaan sampel dan σ adalah

deviasinya. Semakin KAP memiliki kualitas audit yang baik maka akan membuat klien semakin percaya terhadap jasa yang diberikan. Kualitas audit yang baik akan diberikan nilai 1, sedangkan kualitas audit yang buruk akan diberikan nilai 0. Variabel ini dilambangkan dengan Y (Ryan et al., 2013).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian peneliti. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian peneliti. Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Komisaris Independen dengan Manajemen Laba sebagai Moderasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dapat dirangkum seperti pada Tabel 2.1

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti dan judul | Variabel | Metode | Hasil Penelitian |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Pengaruh Manajemen Laba dan Corporate Governence Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Salim & | Variabel Dependen: Kecurangan Lapran Keuangan Variabel Independen: Manajemen Laba dan Corporate Governance | Analisis Regresi Loogistik | Manajemen Laba berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, Komite Audit tidak berpengaruh terhadap |

| No | Peneliti dan judul | Variabel | Metode | Hasil Penelitian |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | Mariatza, 2017) | | | kecurangan laporan keuangan. |
| 2. | Pengaruh Corporate Governance Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (Gaus, 2017) | Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen: Komite Audit, Dewan Komisaris, Kepemilikan manajerial, Kepemilikan Institusional. | Analisis regresi logistik | Komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan Dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional. tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. |
| 3. | Pengaruh Corporate Governance terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Priswita & Taqwa, 2019) | Variabel dependen: kecurangan laporan keuangan Variabel Independen: Ukuran kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan institusional | Analisis Regresi Logistik | Ukuran kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan |
| 4. | Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderating (Triyani et al., 2019) | Variabel dependen: kecurangan laporan keuangan Variabel independensi: Komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusioanal | Analisis Statistik Deskriptif | Manajemen laba memiliki pengaruh signifikan secara negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan Komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusioanal tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan |

| No | Peneliti dan judul | Variabel | Metode | Hasil Penelitian |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 5. | Pengaruh Manajemen Laba Dan Good Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Kurniawan et al., 2020) | Variabel dependen: Kecurangan laporan keuangan Variabel independen: manajemen laba, kepemilikan majerial, dewan komisaris, komite audit | Analisis Statistik Deskriptif | Manajemen laba memiliki pengaruh signifikan secara negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan kepemilikan majerial, dewan komisaris dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan |
| 6. | Dampak Fraud Triangle dan Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Tiapandewi et al., 2020) | Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen: Fraud Triangle, Komite Audit | Analisis Regresi Linear Berganda | Tekanan eksternal (LEV), Target keuangan (ROA), Nature Of Industry (RCV) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Auditor Change berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Komite Audit berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. |
| 7. | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kualitas, Dan Independensi Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Bei (Fitriyani & Noviyanti, 2021) | Variabel dependen: kecurangan laporan keuangan Variabel independensi: Ukuran Perusahaan, Kualitas Komite Audit, Independensi | Analisis regresi logistik | Ukuran perusahaan dan independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan kualitas komite audit sangat berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. |
| 8. | Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris | Variabel Dependen: Kecurangan | Analisis regresi logistik | Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif |

| No | Peneliti dan judul | Variabel | Metode | Hasil Penelitian |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | Independen, Aktivitas Komite Audit, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Tan et al., 2022) | laporan keuangan Variabel Independen: Proporsi Dewan Komisaris Independen, Aktivitas Komite Audit, Dan Kepemilikan Manajerial | | terhadap kecurangan laporan keuangan. aktivitas komite audit dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, variabel kontrol profitabilitas dan leverage berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. |
| 9. | Pengaruh Manajemen Laba dan Good Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Kardhianti & Srimindarti, 2022) | Variabel dependen: kecurangan laporan keuangan Variabel Independen: Manajemen Laba, Good Corporate Governance | Analisis Regresi Linear Berganda | Manajemen laba berpengaruh secara negatif terhadap tingkat kecurangan laporan keuangan, Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, Komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan |
| 10. | Pengaruh kualitas audit, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan (Mariana, 2022) | Variabel Dependen: Kecurangan laporan keuangan Variabel Independen: Kualitas audit, Komite Audit, dan ukuran perusahaan | Analisis Regresi Linear Berganda | Komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan Sedangkan kualitas audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. |

C. Kerangka Konseptual

Sugiyono (2016: 60) menyebutkan bahwa kerangka konseptual adalah model konseptual tentang teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang sangat penting. Dalam penelitian ini akan digambarkan mengenai Kualitas Audit, Komite Audit, Komisaris Independen dengan Manajemen Laba terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Moderasi. Adapun yang disimpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hubungan kualitas audit dengan teori agensi tercermin dari reputasi auditor, reputasi kantor akuntan publik yang tepat dan baik diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan bagi pengguna laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Menurut Rajhi (2008), reputasi auditor sebagai suatu tolok ukur yang menunjukkan kualitas hasil audit yang dapat diproksikan dengan besaran suatu KAP (Kantor Akuntan Publik) dan KAP Big Four sebagai proksi kualitas auditor yang tinggi. Tsipouridou (2012) menyatakan bahwa kualitas audit yang lebih tinggi dari suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) akan memperbesar risiko terungkapnya kecurangan (Mulyono, 2017).

Kualitas audit yang baik sangat diperlukan bagi perusahaan guna menghasilkan laporan keuangan yang kredibel sehingga informasi yang disajikan dapat berguna secara tepat bagi pengguna. Pentingnya kualitas audit dikarenakan dalam penyusunan laporan keuangan seringkali

terdapat asimetri informasi antara pemilik dan pengelola. Oleh karena itu, untuk mengatasi adanya asimetri informasi dan masalah agensi, diperlukan mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh pihak pengelola, salah satunya adalah dengan melakukan audit atas laporan keuangan. Proses audit harus dilaksanakan oleh pihak ketiga yang independen (Riani et al., 2022).

Menurut Revaldi & Simbolon (2023) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan dimana semakin rendah kualitas audit maka akan meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan sebaliknya jika kualitas audit tinggi maka menurunkan risiko kecurangan laporan keuangan.

Wirmie eka Putra et al., (2021) mengemukakan bahwa kualitas audit dapat diartikan sebagai segala kemungkinan dimana pada saat seorang auditor melakukan audit laporan keuangan dapat menemukan pelanggaran yang ada dan melaporkan pelanggaran tersebut kedalam laporan keuangan audit. Menurut Siti Hodijah (2021) Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga kualitas audit suatu perusahaan tinggi, maka kecurangan laporan keuangan semakin turun. Begitupun sebaliknya jika kualitas audit suatu perusahaan rendah, maka kecurangan laporan keuangan semakin tinggi.

2. Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Komite audit memiliki tugas membantu dewan komisaris dalam menjalankan pengawasannya terkait dengan laporan keuangan. Hal ini

dapat mencegah masalah keagenan yang terjadi akibat terjadinya kepentingan antara pihak prinsipal dan agen.

Kamolsakulchai (2015) mengatakan bahwa anggota komite audit yang ahli dalam memiliki pengetahuan, pengalaman dalam akuntansi pelaporan keuangan, dan memiliki pemahaman akan risiko yang baik dapat membuat kualitas komite audit menjadi lebih baik. Pentingnya penyelidikan penuh atas kecurigaan kecurangan pelaporan keuangan, mencari akar masalah dari kasus kecurangan pelaporan keuangan, dan penemuan rekomendasi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan merupakan suatu cakupan penilaian kualitas seorang auditor (Zager et al., 2016).

Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-643/BL/2012 memutuskan tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit terkait pelaksanaan rapat oleh komite audit dilakukan secara berkala paling sedikit satu kali dalam tiga bulan. Rapat ini menjadi media untuk setiap anggota komite audit guna membahas mengenai pengawasan dalam perusahaan. Semakin banyak rapat yang diadakan akan lebih efektif pengawasan di perusahaan dan praktik kecurangan dalam laporan keuangan juga dapat dihindarkan (Rianghepat & Hendrawati, 2021).

Hasil penelitian Huang dan Triruvadi (2010) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan semakin tinggi tingkat keahlian keuangan komite audit maka mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan sebaliknya semakin rendah

tingkat keahlian keuangan komite audit maka dapat meningkatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kusumawardhani (2013) menemukan bahwa komisaris independen yang cukup besar dalam perusahaan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya tindak kecurangan. Keberadaan Komisaris Independen sangat diperlukan untuk memastikan bahwa mekanisme pengawasan berjalan secara efektif. Komisaris Independen dengan statusnya yang tidak terafiliasi tentu diharapkan dapat mencegah terjadinya perbuatan yang dapat merugikan perusahaan. Semakin besar proporsi Dewan Komisaris dapat meningkatkan efektivitas kinerjanya dalam meminimalisir tindak kecurangan di dalam perusahaan.

Komisaris independen dalam perusahaan bertugas mengawasi pelaporan keuangan yang dilakukan manajer. Komisaris independen tidak turut serta dalam aktivitas operasional setiap hari, tetapi mereka tetap perlu menjalin ikatan kerja sama dengan direksi guna memperoleh informasi yang berkaitan dengan perusahaan (Siladi, 2006). Sebagai dewan komisaris yang netral, maka tidak ada tekanan yang diperoleh dari pihak internal perusahaan sehingga mereka dapat bertindak secara independen (Wicaksono & Chariri, 2015).

Selain itu, keberadaan dewan komisaris independen merupakan perwujudan pilar perilaku beretika dalam pilar *corporate governance*. Berdasarkan pilar ini, perusahaan harus memperhatikan kepentingan

stakeholders dengan berlandaskan prinsip kewajaran dan kesetaraan. Hal ini sejalan dengan fungsi dewan komisaris independen yaitu untuk melindungi kepentingan pihak minoritas. Penelitian oleh Razali & Arshad (2014), Geraldес Alves (2011), Crutchley et al. (2007), serta Beasley (1996) mengungkapkan bahwa meningkatnya proporsi dewan komisaris independen berimbas pada menurunnya tingkat kecurangan yang terjadi karena pengawasan terhadap tindakan manajemen dapat dilakukan dengan semakin ketat seiring dengan meningkatnya proporsi dewan komisaris independen.

Komisaris independen akan memberi masukan jika terjadi penyimpangan pengelolaan usaha untuk membantu dewan komisaris sebagai kekuatan penyeimbang independen di dalam suatu perusahaan tinggi maka praktik manajemen laba dalam perusahaan tersebut tinggi dan sebaliknya. Kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen dan fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya menjadi tidak efektif. Besarnya proporsi dewan komisaris independen juga dapat menyebabkan terjadinya koordinasi yang tidak efektif di antara dewan komisaris independen sehingga kinerja dewan komisaris independen menjadi menurun (Fioren, 2017:114).

Penelitian Skousen et al. (2008) menunjukkan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota

dewan komisaris independen, sehingga semakin banyak komisaris independen dapat mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

4. Pengaruh Kualitas Audit dengan Manajemen Laba sebagai moderasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Meutia (2004) menjelaskan kualitas audit sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Tujuan dari audit laporan keuangan memberikan kepastian mengenai integritas dari laporan yang disajikan manajemen.

Penelitian yang dilakukan Aryanti et al (2017) kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba sebagai moderasi yang artinya semakin tinggi kualitas audit maka manajemen laba semakin besar. Hal ini dapat disebabkan karena pada umumnya perusahaan menggunakan jasa KAP bigfour atau yang berkualitas tinggi hanya untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan agar dapat lebih dipercaya oleh investor namun belum dapat membatasi terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

5. Pengaruh Komite Audit dengan Manajemen Laba sebagai moderasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Jumlah pertemuan komite audit dapat mengurangi tingkat manajemen laba, semakin tinggi pertemuan yang dilakukan komite audit

akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Ukuran komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan. Semakin banyaknya atau besar ukuran komite audit maka dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap pihak manajemen. Kompetensi komite audit diukur dari latar belakang pendidikan di bidang keuangan/akuntansi, komite audit yang memiliki keahlian dan memiliki latar belakang pendidikan di bidang keuangan/akuntansi dapat mengurangi manajemen laba (Mei Rinta, 2021).

Dengan adanya tindakan manajemen laba yang membuat asimetris informasi menyebabkan fungsi dari komite audit melemah. Salah satu tugas dari komite audit adalah mengawasi auditor internal dan eksternal serta memastikan keandalan pengendalian atas laporan keuangan. Ketika auditor internal dan eksternal tidak mengetahui adanya tindakan manajemen laba maka komite audit tidak efektif melakukan pengawasannya (Triyani et al., 2019).

Untuk mencegah praktik manajemen laba di perusahaan, dewan direksi membentuk mekanisme pemantauan yang disebut komite audit. Dengan adanya komite audit ini membantu dewan komisaris untuk mengetahui kinerja dari perusahaan sesungguhnya. Bila ada penyimpangan komite audit melaporkannya langsung kepada dewan direksi. Karena komite audit merupakan delegasi dari pemegang saham, sehingga melindungi kepentingan para pemegang saham dari konflik

kepentingan dengan manajemen (Khurnanto, 2015).

Mengacu pada teori keagenan munculnya praktik manajemen laba ini disebabkan pihak pemilik (*principal*) menginginkan laba yang maksimum dengan menggunakan jasa agen sehingga pihak agen melakukan berbagai cara dalam mewujudkan keinginan principal. Jika agen berhasil memenuhi keinginan dari principal maka principal memberikan kompensasi atau bonus atas kinerja agen. Kinerja yang baik diukur dari laba yang meningkat dan harga saham serta dividen tinggi (Purba, 2016).

Abdillah & Purwanto, (2016) menyatakan bahwa komite audit dapat tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang terjadi pada perusahaan. Keberadaan komite audit pada perusahaan dapat mengurangi praktik manajemen laba yang merupakan akibat dari tindakan opportunistik yang dilakukan oleh manajer. Komite audit yang memiliki keahlian dan kemampuan dalam bidang keuangan serta akuntansi akan dapat melakukan pengawasan secara efektif, sehingga akan memperkecil kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen (Prasetyo, 2014).

6. Pengaruh Komisaris Independen dengan Manajemen Laba sebagai moderasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Komisaris independen menjadi perwakilan perusahaan untuk mengawasi direksi dalam mengelola kinerja dan kebijakannya. Di dalam

perusahaan terdapat praktek manajemen laba yang dilakukan manajer dengan mengubah informasi pada laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan yang ingin mengetahui keadaan perusahaan. Manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan cara memanfaatkan kelemahan pihak lain (dalam hal ini pengguna laporan keuangan seperti investor) yang tidak memiliki akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang lebih dalam pada suatu perusahaan (Tallane, 2020). Dengan adanya manajemen laba ini fungsi komisaris independen menjadi lemah.

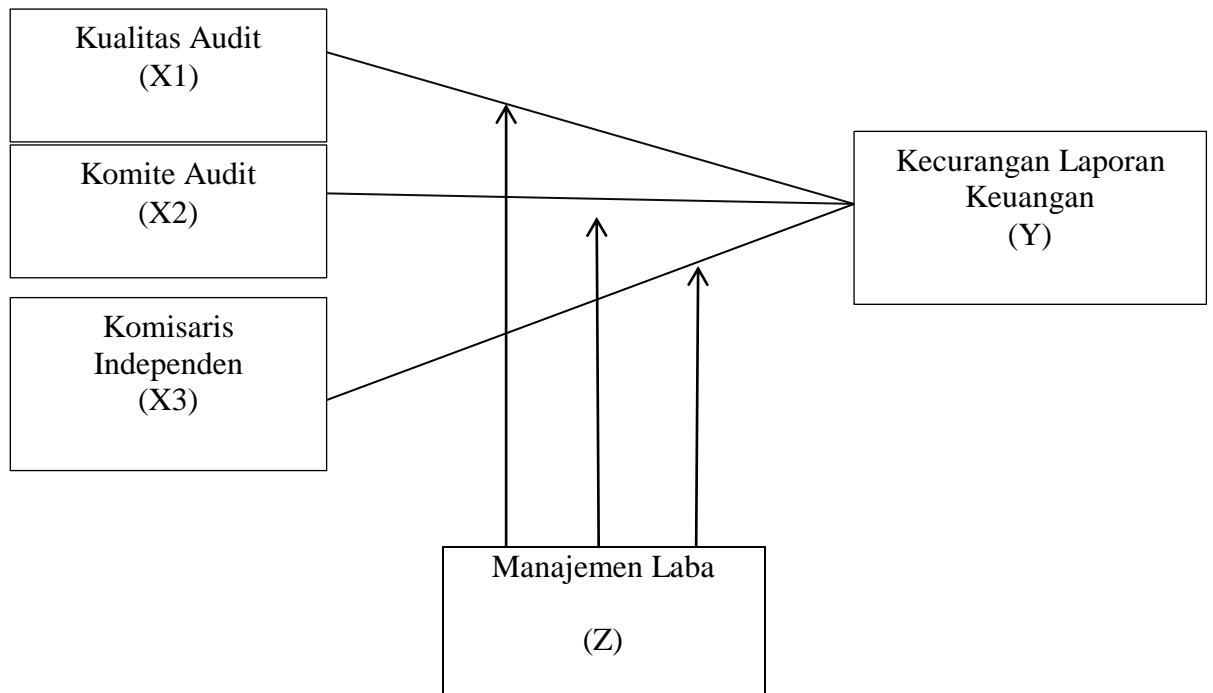
Dewan komisaris independen yang merupakan bagian dari komisaris perseroan mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Dengan kata lain semakin besar jumlah dewan komisaris independen akan semakin besar pula tindakan manajemen laba, karena semakin berkurang efektif monitoring yang dapat dilakukan dewan komisaris terhadap manajemen dalam pengelolaan manajemen laba (Rahma Febrina et al., 2018).

Besar kecilnya proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan tidak dapat mempengaruhi manajemen dalam melakukan tindakan praktek manajemen laba. Hal ini disebabkan karena komisaris independen merupakan anggota yang diangkat dari luar perusahaan (bersifat independen). Salah satu tugas komisaris adalah menjamin transparansi laporan keuangan yang telah dibuat oleh para manajer (Fahmie, 2018).

Adanya bentuk pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen akan mengurangi bentuk kecurangan berupa praktik manajemen laba. Pengawasan yang maksimal akan memberikan peluang yang lebih sempit kepada manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. Selain itu pengawasan dari dewan komisaris independen merupakan salah satu bentuk perlindungan hak dari pemilik perusahaan dalam memperoleh informasi yang semestinya diterima. Adanya dewan komisaris independen juga berperan sebagai bentuk pengurang atas asimetri informasi yang terjadi dalam perusahaan. Anggraeni dan Hadiprajitno (2013) menyatakan semakin besar persentase dewan komisaris independen akan mengurangi bentuk manajemen laba dalam perusahaan (Widodo & Diyanti, 2013).

Dalam penelitian Ermawati (2020) Komisaris independen yang diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen terhadap jumlah total dewan komisaris terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sehingga komisaris independen dalam penelitian ini terbukti mampu mengurangi manajemen laba, maka diharapkan untuk mempertahankan agar dapat membatasi praktek manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat membuat suatu kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini merupakan dugaan sementara yang disimpulkan oleh peneliti terkait pengaruh dan hubungan antar variabel yang diperoleh dengan melakukan studi pustaka terhadap masing-masing variabel. Adapun yang disimpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini sebagai berikut:

H1: Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

H2: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

H3: Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

H4: Manajemen Laba memperkuat Kualitas Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

H5: Manajemen Laba memperlemah Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

H6: Manajemen Laba memperlemah Komisaris Independen terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode statistik deskriptif, analisis dengan metode pendekatan kuantitatif, yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis sesuatu yang ingin diketahui dengan menggunakan data berupa perhitungan angka data-data sekunder mengenai kecurangan laporan keuangan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder bersumber dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu <https://www.idx.co.id>.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2022. Perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 74 perusahaan.

2. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Adapun sampel yang terpilih harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
- b. Perusahaan industri yang tidak mempublikasikan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
- c. Perusahaan industri yang tidak memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
- d. Perusahaan industri yang tidak menyajikan dalam rupiah di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
- e. Perusahaan industri yang tidak mengalami laba kotor di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

Tabel 3.1
Sampel Penelitian

| Keterangan | | Jumlah |
|------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|--------|
| 1. | Perusahaan industri yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 | 74 |
| 2. | Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahun 2018-2022 | 26 |
| 3. | Perusahaan yang tidak memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian pada tahun 2018-2022 | 10 |
| 4. | Perusahaan yang tidak menyajikan dalam satuan rupiah | 5 |
| 5. | Perusahaan yang tidak mengalami laba kotor | 9 |
| Jumlah sampel ($n \times$ periode penelitian) (24×5) | | 120 |

Sumber: (diolah oleh peneliti)

Berdasarkan kriteria tersebut, maka perusahaan yang sesuai dengan persyaratan untuk menjadi sampel sebanyak 24 perusahaan dengan tahun penelitian 5 tahun (2018-2022), sehingga jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 120 sampel. Berikut ini daftar perusahaan yang menjadi sampel sebagai berikut:

Tabel 3.2
Daftar sampel perusahaan industri tahun 2018-2022

| No | Kode | Nama Perusahaan |
|-----|------|---------------------------------|
| 1. | AGII | Samator Indogas Tbk. |
| 2. | AKPI | Argha Karya Prima Industry Tbk. |
| 3. | ALDO | Alkindo Naratama Tbk. |
| 4. | ANTM | Aneka Tambang Tbk. |
| 5. | BMSR | Bintang Mitra Semestara Tbk. |
| 6. | BTON | Betonjaya Manunggal Tbk. |
| 7. | CITA | Cita Mineral Investindo Tbk. |
| 8. | CLPI | Colorpak Indonesia Tbk. |
| 9. | FASW | Fajar Surya Wisesa Tbk. |
| 10. | INCI | Intanwijaya Internasional Tbk. |
| 11. | INTD | Inter Delta Tbk. |
| 12. | ISSP | Steel Pipe Industry of Indones |
| 13. | KMTR | Kirana Mega Tara Tbk. |
| 14. | MDKI | Emdeki Utama Tbk. |
| 15. | MOLI | Madusari Murni Indah Tbk. |
| 16. | PBID | Panca Budi Indaman Tbk. |
| 17. | PICO | Pelangi Indah Canindo Tbk. |
| 18. | SMBR | Semen Batu Raja Tbk. |
| 19. | SMGR | Semen Indonesia (Persero) Tbk. |
| 20. | SPMA | Suparma Tbk. |
| 21. | TALF | Tunas Alfin Tbk. |
| 22. | TRST | Trias Sentosa Tbk. |
| 23. | WSBP | Waskita Beton Precast Tbk. |
| 24. | WTON | Wijaya Karya Beton Tbk. |

C. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah kecurangan laporan keuangan, variabel moderasi dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu kualitas audit, komite audit dan komisaris independen. Maka definisi variabel sebagai berikut :

1. Variabel Dependen (variabel terkait)

Variabel dependen atau terikat yang kebenarannya dipengaruhi oleh keadaan-keadaan yang mempengaruhinya. Variabel ini biasanya disebut dengan variabel terikat. Menurut Sugiyono (2019: 69) variabel ini sering disebut sebagai kriteria, konsekuen, maupun variabel output. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat dari adanya variabel bebas.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan ini bisa dihitung dengan Kecurangan laporan keuangan dihitung menggunakan model Beneish. Beneish pada tahun 1990 dalam Tiffani & Marfuah (2015) menciptakan Beneish et al. (2012) mengungkap perbedaan kuantitatif antara perusahaan publik yang melakukan manipulasi laporan keuangan dan perusahaan yang tidak melakukannya (Dermawan, 2016). Delapan variabel yang digunakan dalam Beneish M.Score Model sebagai berikut (Hantono, 2018):

1) *Days Sales Receivable Index (DSRI)*

$$DSRI = \frac{Piutang\ usaha_{(t)}/Penjualan_{(t)}}{Piutang\ usaha_{(t-1)}/Penjualan_{(t-1)}}$$

2) *Gross Margin Index (GMI)* adalah indeks atas laba kotor. Indeks atas kotor merupakan rasio yang mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, rasio ini mempresentasikan prospek perusahaan di masa depan. Rumus perhitungannya adalah:

$$GMI = \frac{\text{Laba kotor}_{(t-1)}/\text{Penjualan}_{(t-1)}}{\text{Laba kotor}_{(t)}/\text{Penjualan}_{(t)}}$$

- 3) *Asset Quality Index* (AQI) adalah indeks atas kualitas aset. Menurut Kartikasari & Irianto (2010), di dalam rumus AQI menunjukkan kualitas aktiva tidak lancar perusahaan yang kemungkinan akan memberikan manfaat untuk perusahaan dimasa yang akan datang. Rumus perhitungannya adalah:

$$AQI = \frac{1 - \frac{\text{Aktiva lancar}_{(t)} + \text{Aktiva tetap}_{(t)}}{\text{Total aktiva}_{(t)}}}{1 - \frac{\text{Aktiva lancar}_{(t-1)} + \text{Aktiva tetap}_{(t-1)}}{\text{Total aktiva}_{(t-1)}}}$$

- 4) *Sales Growth Index* (SGI) adalah indeks atas pertumbuhan penjualan. Kartikasari & Irianto (2010) dalam penelitiannya menyatakan jika $SGI > 1$, maka hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan atas penjualan. Rumus perhitungannya adalah:

$$SGI = \frac{\text{Penjualan}_{(t)}}{\text{Piutang usaha}_{(t-1)}}$$

- 5) *Depreciation Index* (DEPI) adalah indeks atas beban depresiasi. Kartikasari & Irianto (2010) dalam penelitiannya menyatakan rasio membandingkan beban depresiasi terhadap aktiva tetap sebelum depresiasi pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Rumus perhitungannya adalah:

$$DEPI = \frac{\frac{\text{Depresiasi}_{(t-1)}}{\text{Depresiasi}_{(t-1)} + \text{Aktiva tetap}_{(t-1)}}}{\frac{\text{Depresiasi}_{(t)}}{\text{Depresiasi}_{(t)} + \text{Aktiva tetap}_{(t)}}}$$

- 6) *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI) adalah indeks atas beban penjualan, umum, dan administrasi (SGAI) Rasio ini membandingkan beban penjualan, umum, dan administrasi terhadap penjualan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Rumus perhitungannya:

$$SGAI = \frac{\frac{SGAI_{(t)}}{Penjualan_{(t)}}}{\frac{SGAI_{(t-1)}}{Penjualan_{(t-1)}}}$$

- 7) *Leverage Index* (LVGI) adalah index atas tingkat hutang. Rasio ini membandingkan jumlah hutang terhadap total aktiva pada suatu tahun dan tahun sebelumnya. Rumus perhitungannya adalah:

$$LVGI = \frac{\frac{Total\ kewajiban_{(t)}}{Total\ aktiva_{(t)}}}{\frac{Total\ kewajiban_{(t-1)}}{Total\ aktiva_{(t-1)}}}$$

- 8) *Total Accruals to Total Assets* (TATA) adalah indeks atas Total Akrual terhadap Total Akrual terhadap Total Aktiva (Total Accruals to Total Assets). Kartikasari & Irianto (2010) dalam penelitiannya menyatakan total akrual yang tinggi menunjukkan tingginya jumlah laba akrual yang dimiliki oleh perusahaan. Rumus perhitungannya adalah:

$$TATA = \frac{Laba\ usaha_{(t)} - Arus\ kas\ dari\ aktivasi\ operasi_{(t)}}{Total\ Aktiva_{(t)}}$$

2. Variabel Independen

Variabel Independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi dan menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel

dependen atau variabel terikat (Sugiyono,2019). Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

a. Kualitas audit

Kualitas Audit diukur dengan menggunakan variabel dummy yang bernilai 1 apabila audit laporan keuangan dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *The Big Four* yaitu (Price Water House Cooper-PWC, Deloitte Touche Tohmatsu, KPMG dan Ernest & Young), dan bernilai 0 apabila audit laporan keuangan tidak dilakukan Kantor Akuntan Publik KAP) *The Big Four*.

Menurut Nurfadilah et al. (2016) dimensi kualitas auditor yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah ukuran kantor akuntan publik atau KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting. Kualitas auditor akan berpengaruh terhadap hasil audit yang dilakukan oleh auditornya. Kategori KAP *Big Four* di Indonesia, yaitu sebagai berikut:

- 1) KAP Price Waterhouse Coopers, yang bekerja sama dengan KAP Haryanto Sahari dan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan.
- 2) KAP KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler), yang bekerja sama dengan KAP Sidharta dan Wijaya.
- 3) KAP Ernest and Young, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Sarwoko dan Sanjoyo, Prasetyo Purwantono.
- 4) KAP Deloitte Touche Thomatsu, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Hans Tuanakota dan Osman Bing Satrio.

b. Komite Audit (X2)

Tugas utama komite audit termasuk pemeriksaan dan pengawasan tentang proses pelaporan keuangan dan *control internal*. Anggota komite audit harus diangkat dari anggota dewan komisaris yang tidak melaksanakan tugas-tugas eksekutif dan terdiri atas paling sedikit tiga orang dan mayoritas harus independen. Perhitungan komite audit diukur dengan menggunakan jumlah komite audit perusahaan.

$$KA = \frac{\text{Jml anggota kmite audit dari luar}}{\text{Seluruh Anggota Komite Audit}} \times 100\%$$

c. Komisaris Independen (X3)

Menurut Sam'ani 2008 dalam Rahma (2015) Komisaris Independen adalah komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki kepentingan(independen) dari para *stakholder* perusahaan. Komisaris yang berasal dari luar perusahaan cenderung akan bertindak lebih independen, sehingga dapat memotiran dan manajemen manajemen (Armeida, 2020).

Perhitungan dewan komisaris diukur dengan menggunakan jumlah komisaris independen pada perusahaan dibandingkan dengan total komisaris yang pada perusahaan. Rumus pengukuran rasio proporsi dewan komisaris adalah:

$$KOMIND = \frac{\text{Jumlah anggota Dewan Kom.dari luar peru}}{\text{Seluruh Anggota Dewan Kom.Independen}} \times 100\%$$

3. Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen lainnya terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

Secara umum manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu (Scott 2003) dalam (Dwiharyadi, 2017). Menurut teori akuntansi positif, manajemen laba dilakukan dengan beberapa motivasi antara lain: memaksimalkan bonus; memenuhi persyaratan tertentu dalam kontrak hutang, dan; politik (Watts dan Zimmerman 1986) dalam (Dwiharyadi, 2017). Selain itu, manajemen laba juga dimotivasi untuk memengaruhi kinerja saham dan penghindaran pajak (Scott 2003) dalam (Dwiharyadi, 2017).

Pencapaian Manajemen laba dalam \ penelitian ini menggunakan komponen akrual yang berfokus pada discretionary accruals serupa dengan metodologi yang menggunakan Modified Jones Model yang merupakan salah satu pendekatan yang paling diterima dan umum digunakan untuk memperkirakan *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* dihitung dari total akrual, karena total akrual dapat menangkap adanya indikasi manajemen laba. Total akrual merupakan selisih antara laba bersih perusahaan terhadap aliran kas dari operasi perusahaan pada periode yang

sama. Untuk itu untung menghitung manajemen laba dalam suatu perusahaan sebagai berikut:

a. Menghitung Total Akrua

$$\text{Total Accrual (TAC)} = \text{NIt} - \text{CFOt}$$

Keterangan:

TAC = Total Accruals perusahaan i pada periode ke t (sekarang);

Nit = Laba Bersih perusahaan i pada periode ke t (sekarang)

CFOt = Aliran Kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t (sekarang).

b. Mengestimasi Total Accrual (TAC) dengan Ordinary Least Square

(OLS) untuk mendapatkan koefisien regresi

$$\text{TACt/At-1} = \beta_1 (1/\text{At-1}) + \beta_2 (\Delta\text{REVt/At-1}) + \beta_3 (\text{PPEt/At1}) + e$$

Keterangan:

TACt = Total Accruals perusahaan i pada periode ke t (sekarang);

At-1 = Total aset perubahan i pada akhir tahun t-1 (sebelumnya);

REVt = Pendapatan perusahaan i tahun t Sekarang);

REVit-1 = Pendapatan perusahaan i tahun t-1 (sebelumnya);

PPEt = Jumlah aktiva tetap perusahaan i pada akhir tahun t (sekarang).

c. Menghitung nondiscretionary accruals (NDA)

$$\text{NDA}_t = \beta_1 (1/\text{At-1}) + \beta_2 (\Delta\text{REVt/At-1} - \Delta\text{RECT/At-1}) + \beta_3 (\text{PPEt/At-1})$$

Keterangan:

NDAt = Non-discretionary accruals perusahaan i pada tahun sekarang

At-1 = Total aset perubahan i pada akhir tahun t-1 (sebelumnya);

REct = Piutang perusahaan i pada tahun t (sekarang);

REct-1 = Piutang perusahaan i pada tahun t-1 (sebelumnya);

PPEt = Jumlah aktiva tetap perusahaan i pada akhir tahun t (sekarang).

- d. Menghitung discretionary accruals (DA) sebagai ukuran dari manajemen laba

$$DA_t = TAC_t / A_{t-1} - NDA_t$$

Keterangan:

DA_t = Discretionary Accruals perusahaan i dalam periode tahun sekarang

TAC_t = Total Accruals perusahaan i pada periode ke t (sekarang);

A_{t-1} = Total aset perubahan i pada akhir tahun t-1 (sebelumnya);

NDA_t = Non-discretionary accruals perusahaan i pada tahun t (sekarang).

Hasil perhitungan yang menunjukkan adanya praktik manajemen laba adalah nilai discretionary accruals perusahaan pada tahun yang diprediksi. Nilai discretionary accruals positif berarti perusahaan telah melakukan upaya untuk menaikkan laba, sedangkan untuk nilai discretionary accruals negatif berarti perusahaan telah berupaya menurunkan laba. Apabila perusahaan tidak melakukan praktik manajemen laba maka nilai discretionary accruals adalah nol.

2. Definisi Operasional Variabel

Merupakan penjelasan terkait variabel yang diteliti tentang indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel yang berkaitan. Definisi Operasioanal variabel disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel

| Varibel | Definisi Operasional | Pengukuran | Skala Data |
|---------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| Kecurangan Laporan Keuangan (Y) | Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen berupa salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditur. | Kecurangan Laporan Keuangan diukur dengan rumus Beneish Score | Rasio |
| Kualitas Audit (X1) | Pendeteksian audit dengan cara melaporkan salah saji materian ke dalam laporan keuangan. | Variable dummy jika perusahaan diaudit oleh KAP yang masuk dalam kategori Big Four, maka diberi nilai 1 dan jadi KAP yang berkategori <i>non Bign Four</i> , maka diberi 0. | Nominal |
| Komite Audit (X2) | Komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya. | Komite audit diukur dengan menghitung berapa jumlah komite audit dalam perusahaan setiap tahunnya. | Rasio |
| Komisaris | Anggota dewan | Komisaris | Rasio |

| | | | |
|--------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
| Independen (X3) | komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan keuangan,kepengurusan, dan kepemilikan saham. | Independen diukur dengan jumlah komisaris independen dari seluruh dewan komisaris independen | |
| Manajemen Laba (Z) | Manajemen laba diukur dengan discretionary accruals sebagai proksi manajemen laba.Rumus untung menghitungnya dengan menggunakan model Modified Jones (Jones modifikasian) | Discretionary Accrual Model Jones dilakukan dengan 4 tahap yaitu 1. Total Accrual (TAC) = $NI_t - CFO_t$ 2. $TAC_t/At-1 = \beta_1 (1/At-1) + \beta_2(\Delta REV_t/At-1) + \beta_3 (PPE_t/At-1) + e$ 3. $NDA_t = \beta_1 (1/At-1) + \beta_2(\Delta REV_t/At-1) + \beta_3 (PPE_t/At-1)$ 4. $DA_t = TAC_t/At-1 - NDA_t$ | Rasio |

D. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dan dikumpulkan dengan cara dokumentasi dari berbagai sumber yaitu melakukan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku dan literatur, jurnal-jurnal ekonomi, jurnal administrasi, jurnal bisnis, dan bacaan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel penelitian tahun 2018-2022. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui media internet dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website perusahaan industri yang terkait.

E. Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang memenuhi asumsi klasik yaitu uji Normalis Data uji multikolinearitas, uji autokolerasi dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalis data

Uji normalitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat/tinggi diantara variabel independen. Apakah terdapat korelasi antar variabel bebas, maka terjadi multikolinearitas, demikian juga sebaliknya. Metode regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinearitas dengan SPSS dilakukan dengan uji regresi, dengan nilai patokan VIF (varianceinflasi faktor) dan koefisien antara variabel bebas (Ghozali, 2016).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016). Dalam pengamatan ini untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara uji Harvey. Uji Harvey adalah meregresikan nilai absolute residual terhadap

variabel independen (Ghozali, 2016). Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai p value $\geq 0,05$ maka H_0 ditolak, yang artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai p value $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat masalah heteroskedastisitas

F. Metode Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi terkait data dalam penelitian yang dapat diukur dengan nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum serta standar deviasi yang terdapat dalam penelitian. Mean adalah nilai rata-rata dari setiap variabel penelitian. Minimum adalah nilai paling rendah dari setiap variabel penelitian. Maximum adalah nilai paling tinggi dari setiap variabel penelitian. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui besarnya variasi dari data yang digunakan terhadap nilai rata-rata.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linier berganda yaitu suatu model statistik yang umum digunakan untuk meneliti hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Model ini di pilih untuk mengetahui hubungan variabel terikat dengan variabel bebasnya serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat

(Y) baik secara parsial maupun secara simultan. Persamaan analisis regresi linier berganda secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y : Kecurangan Laporan Keuangan

α : Konstanta

X_1 : Kualitas Audit

X_2 : Komite Audit

X_3 : Komisaris Independen

X_4 : Manajemen Laba

$\beta_1 - \beta_3$: Koefisien regresi

e : Standar error

3. Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan Uji asumsi klasik dalam model analisis regresi linear berganda, langkah selanjutnya yaitu uji hipotesis dengan melakukan uji t, uji f dan koefisien determinasi:

a. Uji F (Pengujian Secara Simultan)

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Dan Komisaris Independen Dengan Manajemen Laba Sebagai

Moderasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan secara simultan dan parsial.

Menurut Sugiyono (2014:257) dirumuskan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota data atau kasus

F hasil perhitungan ini dibandingkan dengan yang diperoleh dengan menggunakan tingkat resiko atau signifikan level 5% atau dengan degree freedom = k (n-k-1) dengan kriteria sebagai berikut :

- H0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai sig $< \alpha$

- H0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai sig $> \alpha$

Jika terjadi penerimaan , maka dapat diartikan tidak berpengaruh signifikan model regresi berganda yang diperoleh sehingga mengakibatkan tidak signifikan pula pengaruh dari variabel-variabel bebas bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

Adapun yang menjadi hipotesis nol dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H0: $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$: tidak berpengaruh signifikan

- Ha: $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$: terdapat pengaruh yang signifikan

b. Uji t (uji parsial)

Uji t melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan.

Menurut Sugiyono (2014:250), menggunakan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Distribusi t

r = Koefisien korelasi parsial

r² = Koefisien determinasi

n = jumlah data

(*t-test*) hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- H₀ diterima jika nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau nilai sig > α
- H₀ ditolak jika nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau nilai sig < α

Bila terjadi penerimaan H₀ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan, sedangkan bila H₀ ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan.

Rancangan pengujian hipotesis statistik ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel independent (X) yaitu Kualitas Audit (X1), Komite Audit (X2), Komisaris Independen (X3) terhadap kecurangan Laporan Keuangan (Y), dengan Manajemen Laba(Z)

sebagai moderasi. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- Ho: $\beta = 0$: tidak terdapat pengaruh yang signifikan
- Ha : $\beta \neq 0$: terdapat pengaruh yang signifikan.

c. Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu menunjukkan variabel-variabel independen menyerahkan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali,2011:97). Besarnya koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Dimana :

Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien korelasi

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

- 1) Jika Kd mendeteksi nol (0), maka pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* lemah.

- 2) Jika K_d mendeteksi satu (1), maka pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *independent* yang kuat.

d. Uji Interaksi atau Moderated Regression Analysis (MRA)

Uji interaksi atau sering disebut Moderated Regression Analysis (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih independen) yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Ghozali, 2016).